

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kusta atau leprae (*leprosy*) merupakan salah satu penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*, melalui kulit dan organ tubuh lain. Awalnya kuman ini menyerang susunan saraf tepi kemudian menyerang kulit, mukosa, saluran pernapasan, sistem retikuloedotelial, mata, otot, tulang, dan testis. Jika diagnosis dan tidak di obati secara dini dapat menimbulkan kecacatan (Subdirektorat kusta dan Frambusia, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) penemuan kasus kusta baru tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 213.899 Prevalensi kusta di Indonesia awal tahun baru 2015 sebesar 0,31 per 100.000 penduduk. mencapai peringkat ketiga setelah Negara India dan Brazil kejadian kusta masih cukup tinggi terutama di Negara berkembang (WHO, 2015). Di Negara Filiphina di temukan kasus baru penderita kusta mencapai 3288 kasus dengan rentang tahun 2000 sampai 2010

Indonesia merupakan Negara Tropis dan termasuk salah satu daerah endemic kusta Data Profil Kesehatan Republik Indonesia mencatat angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2013 sebanyak 16.856 kasus. Sebesar 83,4% kasus di antaranya merupakan tipe Multi Basiler. Propinsi Papua pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 2.213.997 jiwa, jumlah penderita kusta sebesar 1.561 kasus dengan prevalensi 7.1 per 10.000 penduduk. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan di Papua jumlah kasus baru kusta pada akhir tahun 2014 menjadi 2.811 kasus, dan merupakan Propinsi yang memiliki jumlah penderita kusta tertinggi di Indonesia. (Widodo, 2012).

Menurut Riskedas Provinsi Banten tahun 2012, hasil dari data profil kesehatan Banten mencatat angka penemuan kasus kusta baru di daerah Banten sebesar 13,7% kasus. Pada kota tangerang penemuan kasus baru sebanyak 17,6% (Riskedas, Banten (2012).

Perawatan luka yang kurang memadai dan compliance pasien yang buruk dapat menyebabkan luka menjadi kronis, komplikasi dan kambuh (*recurent*). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui pencegahan dan perawatan luka secara komprehensif (Kamath, 2008). Dengan demikian sebagai seorang perawat atau petugas kesehatan yang memberikan perawatan luka dan manajemen luka seharusnya meneliti dengan seksama kondisi atau integritas kulit pada saat melakukan tindakan tersebut (Anik, 2013).

Rumah Sakit Sitanala salah satu rumah sakit Depertemen Kesehatan RI khusus kelas A merupakan pusat rujukan yang menangani penyakit kusta di Provinsi Banten. Hasil wawancara perawatan RSK Dr. Data Medikal record (MR) 3 bulan terakhir penderita kusta rumah Sakit Kusta Dr. sitanala Tangerang pada bulan Januari sampai bulan April 2017 terdapat 147 pasien (M R. RSK Dr. Sitanala Tangerang, 2017). Untuk bulan April 2017 saja terdapat 25 pasien di poli kusta terdapat 10 pasien perhari, di rawat jalan terdapat 15 pasien. Pada umumnya penderita kusta yang di rawat atau berobat ke Rumah Sakit sitanala mempunyai luka.

Alasan peneliti mengambil judul Pengaruh Perawatan Luka Dengan Madu Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Kusta karena masih banyak penderita kusta di Provinsi banten dan harus mencegah supaya angka kejadian kusta di Provinsi Banten tidak meningkat setiap tahunnya

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Deteksi penyakit kusta yang terlambat.
- b. Terjadinya luka.
- c. Terjadinya kecacatan.

Bedasarkan identifikasi masalah tersebut maka dilakukan perawatan luka sehingga ada proses penyembuhan luka pada penderita kusta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “Adakah pengaruh perawatan luka dengan madu terhadap proses penyembuhan pada penderita kusta RSK Dr. Sitanala Tangerang 2017”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh perawatan luka dengan madu terhadap proses penyembuhan luka pada pasien kusta di RSK Dr. Sitanala Tangerang, Banten 2017.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi demografi penderita kusta diantaranya nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan riwayat penularan keluarga.
- b. Teridentifikasi pengaruh perawatan luka menggunakan madu terhadap proses penyembuhan luka kusta di RSK Dr. Sintala Tangerang
- c. Teridentifikasi proses penyembuhan luka dengan menggunakan madu pada luka kusta di RSK Dr. Sitanala Tangerang

D. Manfaat

1. Manfaat praktisi

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dalam melakukan perawatan luka

2. Manfaat ilmiah

a. Bagi pasien kusta

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pasien kusta agar selalu merawat lukanya dengan baik dan menjaga kebersihan badannya supaya tidak timbul luka baru.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang membahas topic yang sama.

E. Keaslian Penelitian (*Novelty*)

1. Hasil penelitian Yusuf Arif Permana tahun (2011) tentang pengaruh perawatan luka dengan madu terhadap penyembuhan luka klien kusta di wilayah kerja puskesmas jenggawah kabupaten jember dengan purposive sampling Teknik sampel yang diambil adalah 7 klien. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luka Format pengamatan Barbara Bates-Hasil Jansen. penelitian ini dianalisis dengan Dependent-test. Didapatkan hasil (p value $<0,05$). Menurut penelitian ini, diharapkan ini menggunakan madu dalam perawatan luka bisa menjadi perbandingan Standard Operating Procedure (SOP).
2. Hasil penelitian Khoiroh Ummah & Lidiawati tentang hubungan personal hygiene dengan tindakan pencegahan penularan penyakit kusta Penelitian menggunakan ini desain cross sectional dengan teknik purposive sampling dengan jumlah besar sampel 27 responden. Kemudian analisis data menggunakan rank spearman korelasi dengan nilai $p = 0,000$ signifikan dianalisis Hasil statistik menggunakan Spearman rho, mendapatkan bahwa $\rho = 0,000$ dengan $r = 0.743$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesehatan pribadi dari kulit dengan praktek untuk pencegahan kusta ini.

3. Hasil penelitian Amaliatus Solikhah, Agus Sudaryanto S. Kep., Ns., M.Kes., Vinami Yulian, S. Kep., Ns., M.Sc tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kusta (leprosy) dengan perawatan diri penderita kusta di wilayah kanupaten sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian ini adalah semua penderita kusta yang tercatat di masing-masing wilayah kerja Puskesmas se-kabupaten Sukoharjo yaitu sebanyak 37 responden dengan menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank (Rho) dengan taraf signifikasi ($\alpha=0,05$) didapatkan p value 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditotal dan H_a diterima.
4. Hasil penelitian Siti Fatimah Saogi tahun (2013), Arsunan Arsin, Wahiduddin tentang faktor yang berhubungan dengan perawatan diri pada penderita kusta di Rd Dr. tadjuddunchalid makasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Sampel penelitian ini sebanyak 94 orang yang dipilih secara accidental sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan perawatan diri yaitu peran petugas kesehatan ($p=0,032$).
5. Hasil penelitian Agusti Nala Sari dkk (2013) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kecacatan pada Penderita Kusta di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013. Hasil Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kamar dan Ulakan Kabupaten Padang Pariamandengandesain cross sectional. Jumlah subjek 32 orang dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji chi square Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti, yakni pengetahuan ($p=0,023$ OR=11,0 dan 95% CI 1,19-101,98) dan sikap ($p=0,035$ OR=7,2 dan 95% CI 1,31-39,56) keluarga dengan tingkat kecacatan penderita kusta di Kabupaten Padang Pariaman
6. Hasil penelitian S. Karat, P. S. S. Rao dan A. B. A. Karat penelitian yang berjudul Prevalensi Kelainan bentuk dan Cacat Di antara Penderita Kusta jumlah responden menggunakan metode The berbeda-ences yang sangat

signifikan ($P < 0,01$). Lebih dari 50% dari pasien cacat milik jenis lepromatosa dan batas kusta memiliki 3-4 anggota badan terlibat. Di sisi lain, lebih dari 45% pasien dengan tuberkuloid dan tak tentu kasus dengan defisit neurologis hanya memiliki satutungkal di-melibatkan kalia. Dari jumlah total anggota badan diperiksa antara 1721 p ~ tients, persentase anggota badan dengan defisit neurologis ditunjukkan pada

7. Hasil penelitian Ron P. Schuring tahun (2008) tentang Mencegah Kerusakan Fungsi Syaraf pada Kusta: Validasi dan Pemutakhiran Peraturan Prediks menurut Hasilnya dinyatakan sebagai Rasio tingkat atau rasio bahaya. Variabel yang terkait dengan NFI di Analisis univariat ($p, 0,10$) dipilih untuk multivariabel Analisis dimana selektif mundur digunakan untuk mengurangi Jumlah prediktor, inklusi pada $p, 0,05$. Hanya 18 pasien dari Kelompok berisiko menengah dan tujuh pasien dari kelompok berisiko tinggi Akan ditempatkan pada kelompok risiko yang lebih rendah.
8. Hasil penelitian braz j infect dis. Karlisson Bezerra Lira dkk (2012) tentang pengetahuan tentang penderita kusta dan kepatuhan untuk perawatan. Sampel terdiri dari 70 pasien Pasien di bawah 18 tahun, mereka yang telah menyelesaikan pengobatan, atau mereka Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur Bila semua pertanyaan dijawab secara negatif, maksimal Tes chi-kuadrat anak Untuk analisis univariat, sebuah binomial Tes digunakan untuk menganalisis persamaan proporsi Digunakan untuk analisis data. Frekuensi absolut dan relatif Digunakan untuk karakterisasi klinis pasien, dan Uji chi-kuadrat digunakan untuk menilai korelasiPrevalensi kasus dengan klasifikasi klinis multi-Tipe bacillary, serupa dengan yang diamati dalam penelitian ini, Menyarankan diagnosis yang agak terlambat. Ditemukan bekas luka BCG Pada 70% pasien yang diwawancarai ($p < 0,001$).
9. Hasil penelitian Maria de Fátima de Medeiros Brito tahun (2008) tentang Asosiasi antara reaksi kusta setelah perawatan dan beban bakteri dievaluasi dengan menggunakan serologi anti PGL-I Dan bacilloscopy Hubungan antara variabel dependen dan masing-masing variabel

independen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini diverifikasi dengan menggunakan: perhitungan odds ratio (OR) untuk data pasangan, interval kepercayaan (CI 95%) dan nilai p. Tingkat signifikansi statistik, yang ditentukan oleh penolakan hipotesis nol, ($p < 0,05$) ketika asosiasi yang disebutkan di atas diteliti. Sehubungan dengan jenis kelamin pasien, sebuah asosiasi terjadi antara munculnya reaksi setelah RFT, dengan pria menunjukkan kemungkinan 2,07 kali lipat lebih banyak menderita reaksi posttreatment. ($P = 0,025$).

10. Hasil penelitian Leena Das dkk (2013) tentang Studi Clinco-Bacteriological Kusta pada Pediatrik Kelompok umur. Penelitian ini dilakukan pada pasien rawat jalan, 51 pasien di bawah 14 tahun Usia dipelajari. Pemeriksaan saraf menunjukkan bahwa 27,45% kasus terjadi Saraf yang menebal dan saraf tersering yang terlibat adalah Saraf ulnaris diikuti oleh nervus popliteal lateral Terjadi peningkatan jumlah skin lesion sebagai kemajuan usia ($P < 0,005$). Pemeriksaan smear negatif Dalam kasus mayoritas (60,8%), namun dengan peningkatan jumlah Lesi kulit per pasien kemungkinan positif BTA meningkat secara signifikan ($p < 0,001$), Tapi hubungan antara Vaksinasi BCG dan pencegahan penyakit kusta bukanlah signifikan dalam penelitian kami ($p > 0,05$) Kusta banyak terjadi di India. Seiring bertambahnya usia Jumlah lesi meningkat secara signifikan ($Hal < 0,005$).

Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya yaitu desain penelitian yang digunakan adalah preeksperimental dengan uji data menggunakan *Paired T-Test* dan lokasi, waktu, tahun penelitian, yang berada serta jumlah responden yang berbeda, jumlah responden penelitian sebanyak 15